

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang telah berkembang selama berabad-abad. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultur.¹ Keberagaman budaya Indonesia tersebar di seluruh pelosok negeri, mulai dari Sabang hingga Merauke.² Oleh karena itu, masyarakat Indonesia memiliki peran penting dalam melakukan upaya pelestarian kebudayaan yang ada di seluruh Indonesia, khususnya di lingkungan sekitar.³

Budaya lokal adalah cerminan identitas suatu bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Menghargai dan mencintai budaya lokal berarti melestarikan warisan leluhur serta memperkuat jati diri nasional di tengah pengaruh globalisasi, sekaligus mendorong kebanggaan terhadap kekayaan keanekaragaman yang dimiliki.⁴ Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia harus merasa bangga dan peduli terhadap budaya Indonesia. Upaya melindungi keberagaman budaya bisa dimulai dengan langkah-langkah sederhana, seperti mempelajari, memahami dan memperhatikan budaya yang ada. Selain itu, sebagai bangsa Indonesia harus bisa menghargai dan

¹ Made Antara and Made Vairagya Yogantari, "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif," *SENADA STD BALI*, 2018, 292–301.

² Tsalits Syafri Nasrullah, "Menjelajahi Cinta Dalam Keberagaman Budaya," n.d., 1–11.

³ Aulia Kiswahni, "Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 6 (2022): 235–43, <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670>.

⁴ Nasrullah, "Menjelajahi Cinta Dalam Keberagaman Budaya."

menghormati perbedaan yang ada serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya Indonesia.⁵

Keberlanjutan dan kelestarian budaya suatu bangsa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor dari dalam yaitu masyarakat dari bangsa tersebut. Masyarakat yang mampu menghargai, melestarikan, mengembangkan, merasa bangga, teguh dan menjunjung tinggi budayanya menjadi kekuatan besar untuk mempertahankan dan menjaga keberadaan budaya Indonesia. Sementara itu, faktor eksternal berarti pengaruh dari luar, salah satunya globalisasi.⁶

Globalisasi dapat menyebabkan perubahan pola hidup masyarakat Indonesia yang lebih modern, sehingga mengakibatkan masyarakat khususnya kalangan remaja cenderung lebih memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.⁷ Globalisasi memiliki pengaruh positif maupun negatif yang cukup besar. Banyak sekali generasi-generasi muda bangsa Indonesia yang terpengaruhi dari dampak globalisasi tersebut.⁸ Generasi muda lebih cenderung mempelajari budaya asing dibandingkan budaya lokal, seperti mengikuti tren *fashion* terkini, makanan terkenal dari berbagai negara, hingga gaya hidup.⁹

⁵ Kiswahni, "Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia."

⁶ Putu Nita Cahyawati, "Quo Vadis Kebudayaan Nusantara," *Jurnal Lingkungan & Pembangunan* 6, no. 1 (2022): 39–46.

⁷ Haminah Sabiah Vitry and Syamsir, "Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 03, no. 08 (2024).

⁸ Nurul Hafizah, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia," *Journal Of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): 37–41.

⁹ Vitry and Syamsir, "Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi."

Faktor yang menjadi penyebab budaya lokal cenderung dilupakan dimasa sekarang salah satunya yaitu kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi budaya lokal.¹⁰ Mereka cenderung lebih menyukai budaya asing karena menganggap bahwa budaya tersebut lebih menarik.¹¹ Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adinda Tri Rahma Dewi, dkk tentang globalisasi yang terjadi pada remaja. Pada penelitian tersebut yang menjadi sampel yaitu remaja Indonesia sejumlah 33 remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39,4% atau 13 remaja menyukai budaya lokal dan 60,6% atau 20 orang lebih menyukai budaya luar. Dalam penelitian tersebut menjelaskan alasan banyaknya remaja yang memilih budaya luar yaitu karena merasa gengsi, kurangnya memiliki rasa nasionalisme, lebih tertarik pada budaya asing, menganggap budaya asing lebih keren dan *update*, kurangnya sosialisasi untuk melestarikan budaya, ikut-ikutan *trend* agar tidak ketinggalan zaman, orang luar pandai mempromosikan budayanya sehingga budaya luar banyak muncul di berbagai platform, kurangnya kesadaran individu, dan pengaruh barat yang mendunia.¹²

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya pada kalangan remaja saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik, unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar

¹⁰ Ibid. hlm 2

¹¹ Cahyawati, "Quo Vadis Kebudayaan Nusantara."

¹² Adinda Tri Rahma Dewi et al., "Rendahnya Minat Pada Budaya Lokal Di Kalangan Remaja," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 23642–49.

dan mewarisi budaya Indonesia, sehingga menimbulkan krisis kebudayaan Indonesia karena berkurangnya minat generasi mendatang untuk mempelajari dan mewarisi budaya Indonesia.¹³ Generasi muda merupakan penggerak utama dalam proses pelestarian budaya dan sebagai agen perubahan yang akan memainkan peran penting dalam memelihara, menghidupkan, dan mewariskan kekayaan budaya dan tradisi kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, mereka menjadi peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya untuk menghindari kepunahan dari budaya lokal.¹⁴ Permasalahan globalisasi ini bisa dikurangi dengan menanamkan rasa nasionalisme. Upaya penanaman rasa nasionalisme bisa dengan memperkenalkan budaya saat proses pendidikan. Pendidikan bisa menjadi kunci utama dalam pelestarian budaya. Dengan pendidikan, seorang anak diajarkan untuk menanamkan rasa nasionalisme. Selain itu, pendidikan bisa mengajarkan budaya yang ada di Indonesia.¹⁵

Pengenalan dan upaya mempertahankan warisan budaya perlu diajarkan kepada generasi muda atau peserta didik. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan bagi sekolah dalam menanamkan dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada, agar peserta didik nantinya memiliki karakter yang mencintai tanah air.¹⁶ Segenap bagian masyarakat Indonesia, khususnya

¹³ Hildigardis M I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.

¹⁴ Vitry and Syamsir, "Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi."

¹⁵ Dewi et al., "Rendahnya Minat Pada Budaya Lokal Di Kalangan Remaja."

¹⁶ Dwi Rini Rahayuningtyas et al., "Peran Guru Dalam Mempertahankan Cultural Heritage Indonesia Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur," *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosia* 3, no. 1 (2021): 27–37.

generasi muda harus diberdayakan secara berencana dan berlanjut dengan cara memberikan dan membagikan pengetahuan, pengertian, pemahaman dan penghayatan mengenai warisan budaya Indonesia.¹⁷ Tujuan dari pengenalan warisan budaya kepada peserta didik yaitu agar peserta didik mampu mengenal serta melestarikan warisan budaya Indonesia dengan baik. Di tengah pesatnya arus globalisasi, diharapkan peserta didik dapat berperan sebagai pengantar budaya Indonesia yang merupakan aset untuk kemajuan bangsa.¹⁸

Pembelajaran matematika yang berorientasi pada budaya (etnomatematika) merupakan salah satu cara yang dapat menjadikan pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan relevan dengan budaya. Selain itu, pembelajaran matematika berbasis budaya akan menjadi alternatif pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan inovatif karena dapat memfasilitasi pemahaman kontekstual berdasarkan pengalaman peserta didik sebagai anggota suatu masyarakat budaya. Untuk mendukung pengembangan pembelajaran matematika yang berkelanjutan, etnomatematika dapat dijadikan sebagai referensi dan sarana untuk menghubungkan matematika sebagai ilmu pengetahuan dengan budaya sosio kultural masyarakat.¹⁹

¹⁷ I Made Sutaba, "Kultus Nenek Moyang:Kesinambungan Budaya Nusantara(The Ancestor Cult:A Sustainability of Nusantara Culture)," *Jurnal Kebudayaan* 13, no. 2 (2018): 133–48.

¹⁸ Rahayuningtyas et al., "Peran Guru Dalam Mempertahankan Cultural Heritage Indonesia Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur."

¹⁹ I Made Surat, "Peranan Model Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Literasi Matematika" VII, no. 2 (2018): 143–54, <https://doi.org/10.5281/zenodo.2548083>.

Dengan menggabungkan budaya dan matematika (etnomatematika) dalam pembelajaran dapat menawarkan pendekatan alternatif untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep matematika yang abstrak dengan lebih nyata dan relevan. Hal tersebut dikarenakan konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran matematika. Sebagian besar peserta didik menganggap bahwa matematika sebagai bidang studi yang abstrak dan sulit dipahami.²⁰ Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru matematika yang mengungkapkan bahwa sebagian besar objek matematika bersifat abstrak sehingga peserta didik sulit untuk memahaminya. Selain itu guru juga berpendapat bahwa tidak semua peserta didik tertarik dengan pembelajaran, akan tetapi peserta didik akan tertarik dengan pelajaran matematika jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erina Fahrulita dan Sudiansyah bahwa dari segi minat belajar, sebagian besar siswa (87,10%) memberikan respon positif terhadap penggunaan contoh praktis atau kasus dunia nyata dalam pembelajaran Matematika. Mayoritas siswa (77,42%) menyatakan bahwa hal itu sangat menarik, menunjukkan bahwa pendekatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan minat belajar Matematika. Dengan menerapkan etnomatematika dalam pelajaran matematika, diharapkan dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam belajar matematika

²⁰ Prima Yudhi and Fajria Septiani, "Pembelajaran Dengan Etnomatematika Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Abstrak," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 59–64.

menjadi lebih maksimal karena berkaitan dengan budaya mereka sehari-hari.²¹

Dalam penelitian etnomatematika peserta didik diarahkan untuk menghargai budaya yang ada di sekitar tempat tinggal atau budaya daerah asal mereka, salah satunya dengan mengidentifikasi konsep matematika yang terkandung dalam budaya tersebut. Dengan mempelajari matematika berbasis budaya yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan termotivasi untuk menghargai budaya mereka, sehingga pembelajaran matematika akan lebih bermakna. Objek etnomatematika merupakan objek budaya yang mengandung konsep matematika dalam suatu masyarakat tertentu. Objek etnomatematika ini digunakan untuk kegiatan matematika seperti aktivitas menghitung, mengukur, mendesain bangun, bermain, dan menjelaskan.²²

Salah satu objek etnomatematika yang dapat dieksplor adalah pola dasar baju kebaya Kartini. Eksplorasi etnomatematika melalui baju kebaya, khususnya kebaya Kartini, memperlihatkan hubungan yang erat antara budaya dan matematika. Peneliti akan mengungkap bagaimana pola dasar kebaya Kartini mencerminkan aspek matematika dalam budaya Indonesia, menghubungkan warisan budaya dengan konsep matematika dalam konteks modern. Pada materi matematika yang berkaitan dengan pola dasar kebaya

²¹ Sarwoedi et al., “Efektifitas Etnomatematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Pendahuluan,” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 03, no. 02 (2018): 171–76.

²² Heriyati and Santy Handayani, “Ketupat Makanan Tradisional Betawi Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Etnomatematika,” *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)* 05, no. 02 (2022): 105–11, <https://doi.org/10.37150/jp.v5i2.1415>.

kartini yaitu materi Transformasi Geometri. Transformasi Geometri adalah sebuah perubahan posisi atau perpindahan dari suatu posisi awal (x, y) ke posisi lain (x', y') . Pada materi Transformasi Geometri bangun datar terdapat empat macam, yaitu translasi (pergeseran), refleksi (pencerminan), rotasi (perputaran) dan dilatasi (perbesaran atau perkalian).²³

Pembelajaran berbasis budaya diharapkan tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep tetapi juga pemahaman tentang budaya lokal yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian dalam pembelajaran matematika di sekolah. Maka diperlukan suatu riset pengembangan bahan ajar matematika berbasis etnomatematika khususnya pada materi Transformasi Geometri. Diharapkan dengan penggunaan bahan ajar berbasis etnomatematika dapat meningkatkan minat belajar dan memudahkan dalam memahami materi.²⁴ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Eksplorasi Etnomatematika pada Pola Dasar Kebaya Kartini”. Peneliti memilih bahan ajar berupa LKPD sebagai bahan ajar pembelajaran yang menintegrasikan budaya karena karena belum banyak lembar kerja peserta didik yang berbasis etnomatematika. Dari hasil eksplorasi etnomatematika yang dilakukan, peneliti berupaya untuk menjadikan hasil tersebut menjadi suatu produk bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik berbasis etnomatematika. Dengan merancang Lembar Kerja Peserta Didik yang berbasis etnomatematika pada pola dasar kebaya

²³ Rani Nurmaya, Reni Herawati, and Nani Ratnaningsih, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Pada Materi Transformasi Geometri,” *Range : Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2021): 123–29.

²⁴ Ibid. hal.124

kartini, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara konten matematika yang abstrak dengan pengalaman nyata peserta didik, serta memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Globalisasi dapat menyebabkan budaya lokal cenderung dilupakan dimasa sekarang
2. Generasi penerus cenderung kurang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi budaya lokal
3. Kurangnya kesadaran akan pentingnya warisan budaya Indonesia
4. Keterbatasan pengetahuan tentang etnomatematika Indonesia
5. Pembelajaran matematika seringkali dipandang abstrak dan terpisah dari kehidupan sehari-hari
6. Kurangnya pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik yang memadukan budaya dengan matematika

C. Batasan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut.

1. Fokus pada pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik untuk materi Transformasi Geometri

2. Mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis eksplorasi etnomatematika
3. Menggunakan pola dasar kebaya Kartini sebagai konteks etnomatematika

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan sebagai berikut.

1. Bagaimana etnomatematika pada pola dasar kebaya Kartini materi Transformasi Geometri?
2. Bagaimana langkah-langkah pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis eksplorasi etnomatematika pada materi Transformasi Geometri?
3. Bagaimana kevalidan produk pengembangan berupa Lembar Kerja Peserta Didik berbasis eksplorasi etnomatematika pada materi Transformasi Geometri?
4. Bagaimana keefektifan produk pengembangan berupa Lembar Kerja Peserta Didik berbasis eksplorasi etnomatematika pada materi Transformasi Geometri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui etnomatematika yang terdapat pada pola dasar kebaya Kartini materi Transformasi Geometri
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis eksplorasi etnomatematika pada materi Transformasi Geometri
3. Untuk mengetahui kevalidan produk pengembangan berupa Lembar Kerja Peserta Didik berbasis eksplorasi etnomatematika pada materi Transformasi Geometri
4. Untuk mengetahui keefektifan produk pengembangan berupa Lembar Kerja Peserta Didik berbasis eksplorasi etnomatematika pada materi Transformasi Geometri

F. Spesifikasi Produk

Produk dari penelitian dan pengembangan ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik berbasis etnomatematika. Produk ini diharapkan memiliki spesifikasi produk sebagai berikut.

1. Lembar Kerja Peserta Didik yang dikembangkan berbasis eksplorasi etnomatematika yaitu pada pola dasar kebaya Katini
2. Materi dalam Lembar Kerja Peserta Didik yang dikembangkan adalah materi Tranformasi Geometri

3. LKPD memuat informasi yang berkaitan dengan kebaya Kartini dan materi matematika Transformasi Geometri yaitu tentang translasi, refleksi, rotasi, dan dilatasi
4. Materi Transformasi Geometri disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan jenjang kelas yang menjadi sasaran penggunaan, yakni SMP/ sederajat pada kelas IX
5. Lembar Kerja Peserta Didik nantinya akan berbentuk bahan ajar cetak seperti LKPD pada umumnya yang berupa lembaran-lembaran kertas yang akan dibagikan kepada peserta didik
6. Pada LKPD dilengkapi dengan aktivitas peserta didik seperti Ayo Mengamati, Ayo Menganalisis, Ayo Berkreasi, dan Ayo Menyimpulkan
7. Lembar Kerja Peserta Didik yang dikembangkan digunakan untuk menambah pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap materi Transformasi Geometri
8. Pengaplikasian materi Transformasi Geometri yang diterapkan pada koordinat kartesius yang biasanya menggunakan bentuk bangun datar seperti segitiga dan segiempat, namun pada produk LKPD ini menggunakan bentuk pola dasar kebaya Kartini. Sehingga secara tidak langsung peserta didik selain memahami konsep Transformasi Geometri, mereka juga akan mengenal budaya Indonesia yaitu kebaya Kartini

9. LKPD berbasis etnomatematika yang mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik akan lebih tertarik dan lebih aktif dalam pembelajaran matematika pada materi Transformasi Geometri

G. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian dan pengembangan ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yaitu sebagai berikut.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu kontribusi pada mata pelajaran matematika dengan memperkenalkan pendekatan matematika berbasis budaya.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi pendidik

Sebagai inspirasi bahan ajar pada materi matematika.

b. Bagi peserta didik

Memiliki pemahaman baru tentang keterkaitan matematika dengan budaya dan menjadikan siswa lebih mudah memahami matematika.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi dan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti lain yang sedang atau akan melakukan penelitian dan pengembangan dengan topik serupa.

H. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Etnomatematika

Etnomatematika merupakan pembelajaran matematika yang mengangkat tema-tema budaya lokal secara konseptual, termasuk kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik atau masyarakat di sekitar mereka. Dari sini peserta didik diajak memahami dan menerapkan jika keberadaan matematika tidak hanya berada dalam lingkup kelas dan sekolah saja, melainkan juga terdapat di lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-harinya.²⁵

b. Pola Dasar

Pola dasar pakaian merupakan cetakan yang digunakan dalam membentuk suatu model busana yang nantinya dapat dikembangkan dan diubah menjadi berbagai model. Pola dibuat berdasarkan ukuran seseorang baik dari ukuran badan bagian atas sampai bawah, selanjutnya pola dikembangkan dengan berbagai model dan variasi, sesuai dengan postur badan.²⁶

²⁵ Indah Wahyuni, *Etnomatematika*, 2018.

²⁶ Gabriella Ariani, "Pembuatan Aplikasi Pola Dasar Pakaian Wanita Metode So-En," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2, no. 2 (2013): 1–6.

c. Kebaya Kartini

Kebaya merupakan salah satu pakaian tradisional Indonesia. Kebaya muncul dari kebudayaan Jawa telah bertransformasi dengan era globalisasi sehingga melahirkan berbagai macam jenis-jenis kebaya bergaya tradisional maupun modern. Jenis-jenis kebaya yang ada di Indonesia antara lain kebaya kartini, kebaya jawa, kebaya encim, kebaya bali, kebaya kutubaru dan kebaya modern atau modifikasi.²⁷ Dalam tradisi Jawa, kebaya menandakan identitas sosial yakni antara kelas bangsawan atau kelas rakyat biasa melalui model dari kebaya. Kelas bangsawan (priyayi) memakai kebaya dengan model kerah yang disebut Kebaya Kartini, sedangkan untuk rakyat biasa memakai kebaya dengan model kutubaru.²⁸ Kebaya kartini yang dipakai oleh wanita bangsawan di era RA Kartini ini memiliki lipatan di bagian dada. Model kebaya ini dirancang memiliki panjang kebaya yang menutupi panggul dan kerah yang dilipat secara vertikal. Ketika memakai kebaya dengan model ini, pemakai tampak terlihat tinggi dan langsing.²⁹

²⁷ Eti Widiyanti, Sri Wening, and Emy Budiastuti, "Modifikasi Kebaya Ber-Bustier Lekat Dengan Sistem Soen," *HEJ (Home Economics Journal)* 7, no. 2 (2023): 56–62.

²⁸ Nita Trismaya, "Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas," *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 6, no. 2 (2019): 151–59, <https://doi.org/10.36806/jsrw.v6i2.41>.

²⁹ Dewi Rahmadani, Hariratul Jannah, and Salmia Syarifuddin, "Analisis Pakaian Adat 'Kebaya' Di Luwu Utara," *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa (Kimia)* 1, no. 2 (2022): 60–66.

d. Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD merupakan sumber belajar berupa lembaran tugas, petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas, evaluasi pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa yang dibuat sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.³⁰

e. Transformasi Geometri

Transformasi geometri merupakan perubahan posisi (perpindahan) dari suatu posisi awal. Studi. Transformasi geometri terbagi menjadi 4 yaitu refleksi (pencerminan), translasi (perpindahan), dan rotasi (perputaran), serta dilatasi (perbesaran). Transformasi geometri ialah salah satu materi mata pelajaran matematika yang dijumpai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam menguasai materi transformasi geometri, diharapkan mampu menguasai materi koordinat kartesius. Hal ini dapat dikatakan bahwa koordinat kartesius merupakan materi prasyarat dari transformasi geometri.³¹

³⁰ Elok Pawestri and Heri Maria Zulfiati, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Untuk Mengakomodasi Keberagaman Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Ii Di Sd Muhammadiyah Danunegaran," *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 6, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i3.8151>.

³¹ Adhila Nindarista, "Kajian Teori : Pengembangan Bahan Ajar Transformasi Geometri Berbasis Outdoor Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis," *Prisma, Prosiding, Seminar Nasional Matematika*, 2022, 592–97.

2. Secara Operasional

a. Etnomatematika

Etnomatematika merupakan suatu pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan oleh kelompok masyarakat dalam konteks sosial-budaya yang luas. Salah satunya pada bidang pendidikan seperti etnomatematika dalam pembelajaran matematika yang mengangkat tema-tema budaya lokal, termasuk kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik atau masyarakat di sekitar mereka. Peserta didik diajak memahami bahwa matematika tidak hanya terbatas pada kelas atau sekolah, tetapi terdapat juga di lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-harinya.

b. Pola Dasar

Pola dasar merupakan pola dari bagian-bagian baju yang digambar di atas kertas pola yang digunakan sebagai panduan dalam menggunting kain untuk pembuatan pakaian. Pola dasar busana menjadi pedoman penting bagi penjahit untuk memastikan bahwa pakaian yang dihasilkan sesuai dengan ukuran dan bentuk tubuh klien. Pembuatan pola kain disesuaikan dengan ukuran-ukuran pakaian yang dijahit menurut pesanan, sebelum pola dibuat bagian-bagian tertentu dari tubuh pemakai diukur satu demi satu dengan meteran, bagian-bagian tubuh yang diukur mulai dari ukuran lingkaran leher, lingkaran badan, lingkaran pinggang dan seterusnya. Kemampuan dalam memilih dan menggunakan pola dasar yang tepat adalah kunci

untuk menciptakan pakaian yang baik dan nyaman dipakai oleh pemakainya.

c. Kebaya Kartini

Kebaya Kartini merupakan salah pakaian tradisional Indonesia. Kebaya kartini terinspirasi dari pakaian yang sering dikenakan oleh R.A. Kartini yang merupakan seorang tokoh perempuan Indonesia yang terkenal dengan perjuangannya untuk memajukan pendidikan bagi kaum wanita. Kebaya ini memiliki ciri khas berupa potongan yang longgar dan berlengan panjang. Kebaya ini biasanya terbuat dari bahan yang halus dan berkualitas, seperti satin, brokat atau sutera.

d. Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Peserta Didik adalah bahan ajar yang menggantikan peran LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam Kurikulum 2013. LKPD dapat digunakan sebagai pedoman belajar yang menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran berupa lembaran yang memuat pokok bahasan serta terdapat pedoman dalam mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan bagi peserta didik dalam menguasai materi pelajaran dengan baik. LKPD bisa menarik perhatian serta memudahkan peserta didik agar dapat menumbuhkan semangat belajarnya.

e. Transformasi Geometri

Transformasi pada bangun geometri merupakan suatu aturan yang memindahkan suatu bangun geometri dari satu posisi ke posisi lain dengan tidak mengubah bentuk bangun tersebut. Transformasi terdapat dua kategori, yaitu transformasi yang isometri dan transformasi yang tidak isometri. Transformasi isometri adalah transformasi yang tidak mengubah ukuran suatu bangun, diantaranya translasi (pergeseran), refleksi (pencerminan), dan rotasi (putaran). Sedangkan transformasi yang tidak isometri adalah dilatasi (perkalian), karena ukuran bayangan dapat diperbesar atau diperkecil.